

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan bersifat universal dalam kehidupan masyarakat. Walaupun pendidikan menjadi suatu gejala umum di setiap kehidupan masyarakat, pendidikan dilaksanakan untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Maka dari itu pendidikan dalam lingkup masyarakat adalah sebuah bidang yang harus diutamakan oleh segenap warga negara karena manfaatnya sangat besar bagi setiap orang yang menginginkan kemajuan dan tidak merasa iri atau ketinggalan dengan warga negara lain dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Atas dasar tersebut bisa disimpulkan bahwa pendidikan dalam lingkup nasional menjadi masalah yang bersangkutan sebuah kehidupan bagi masa depan negara. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS al-Taubah ayat 122 disebutkan:¹

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Edisi yang Disempurnakan (Jakarta: Departemen Agama, 2009), 231.

Terjemahan:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat.²

Negara indonesia mempunyai tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu manusia seperti yang telah dituangkan di undang-undang sistem pendidikan nasional 2002.³

“Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas makmur serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan aspek jasmani maupun rohani berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, masalah peningkatan mutu pendidikan sampai kini masih terus diupayakan”.

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia di karunia Tuhan akal dan pikiran, sehingga manusia mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antar yang baik

² Hamzah Djunaid, “Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik),” *Lentera Kehidupan* 17, no. 1 (2014): 140.

³ Tim Penyusun Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2002), 42.

dan yang buruk dalam dirinya maupun kehidupan masyarakat dan bangsa. Sedangkan Pendidikan agama adalah salah satu materi yang dapat membantu dalam usaha menumbuhkan perilaku baik untuk peserta didik. Sifat serta perilaku mereka yang sesuai pedoman agama merupakan cerminan sukses pendidik dalam mengajar serta merupakan bentuk manusia yang baik dan sebuah keberhasilan dalam edukasi.⁴

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Guru Nomor 14 tahun 2005 pasal 8 yaitu:⁵

“guru wajib memiliki kualifikasi akademik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari masing-masing kompetensi tersebut, kompetensi inti yang wajib dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik yaitu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang yang diampu dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak terpisahkan dari bagaimana metode belajar. Yaitu merupakan sesuatu mempunyai aturan,

⁴ Imanuel Sairo Awang, *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Umum Bagi Pendidik* (Kalimantan Barat: Penerbit STKIP Persada Khatulistiwa, 2017), 10.

⁵ UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

sistem dan bersifat universal. Selain itu juga merupakan bentuk perasaan pendidik kepada peserta didik dalam melakukan hubungan pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa metode belajar adalah sarana pendidik untuk memberikan materi pembelajaran yang berbeda dan efektif menyesuaikan peserta didik atau materi agar kegiatan belajar mengajar bisa memenuhi kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Masalah pemakaian metode belajar adalah hal yang sering terjadi pada pendidik saat mengajar. Selalu menggunakan metode belajar yang konvensional tanpa mau mencoba yang lain, padahal bisa jadi bisa diterapkan di kelas tersebut. hal ini menjadi masalah karena kebutuhan siswa tidak terpenuhi secara baik, akhirnya tingkat pemahamannya tidak maksimal.⁶

Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran siswa seperti yang telah disebutkan diatas, perlu adanya peran dari berbagai pihak salah satunya yaitu guru yang berfungsi sebagai fasilitator maupun motivator yang akan menghantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagai motivator, guru harus mampu menumbuhkan setiap potensi yang ada pada peserta didik, serta mampu menumbuhkan karakter-karakter kependidikan pada diri peserta didik. Hal

⁶ Mohammad Syarif, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 23.

ini sejalan dengan pernyataan Utomo Dananjaya dalam bukunya yang berjudul *Media Pembelajaran Aktif*, yang berbunyi:⁷

Peran guru, ditinjau dari standar proses, adalah motivator. PP No. 19/2005 pasal 19 berbunyi sebagai berikut: “satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik”. Satu-satunya peran guru dalam proses ini adalah motivator.

Salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran. Seorang guru yang baik, setidaknya perlu memiliki delapan keterampilan dasar dalam mengajar.⁸ Salah satu keterampilan tersebut salah satunya adalah keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran yang dapat diaplikasikan dalam penggunaan strategi pembelajaran. Dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, maka diharapkan seorang guru mampu membangkitkan minat belajar peserta didik.

Terlepas dari berbagai pernyataan diatas, terdapat banyak permasalahan pendidikan. Salah satunya adalah dari rendahnya mutu pendidikan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Depdiknas, bahwa “salah satu di antara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang

⁷ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 41.

⁸ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 49.

tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar.” Rendahnya mutu pendidikan lebih disebabkan oleh kompetensi guru yang masih rendah, terutama pada aspek kompetensi professional. Pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (*teacher center*). Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Mulyono dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global), yang mengemukakan bahwa:⁹

Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berfikir *holistic* (menyeluruh), kreatif, objektif dan logis, belum memanfaatkan *quantum learning* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.⁵

Kompetensi professional juga berpengaruh terhadap model pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Guru yang memiliki professional mengajar yang mumpuni tentu saja akan dengan mudah mencocokkan strategi pembelajaran yang akan digunakan dengan materi pelajaran maupun dengan karakter peserta didik. Karena, suasana kelas yang kondusif akan sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional guru dalam menerapkan strategi dan metode pembelajaran. maka dari itu diperlukan sifat profesionalitas dalam mengajar sebagaimana sebuah profesi bertanggung jawab dalam pekerjaannya.

⁹ Mulyono, *Strategi Pembelajaran (Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global)* (Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2013), 1.

Suasana kelas yang tertib mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari antusiasme siswa ketika mengikuti pembelajaran. Kelas yang tertib tidak berarti kelas yang sepi atau diam. Namun, kelas yang mana siswanya belajar sesuai model yang digunakan guru. Misalnya, guru menggunakan model diskusi, maka siswa belajar dengan berdiskusi, bukan berdiam diri. Kelas yang tertib ditunjukkan oleh ciri-ciri; (1). Siswa aktif belajar dan memahami apa tugas yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan/dilakukan selama proses pembelajaran, (2). Tidak ada siswa yang membuang waktu dengan mengerjakan pekerjaan lain selain belajar, (3). Setiap siswa berkompetisi menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, (4). Adanya persamaan persepsi antara guru dan siswa mengenai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran.¹⁰

Selain kelas yang tertib, guru juga seyogyanya dapat menciptakan kelas yang berkarakter, yang memiliki ciri-ciri 3S, yaitu *speed*, *simple*, dan *self-confidende*.¹¹

1. *Speed*, berarti siswa belajar dengan waktu yang relatif singkat sehingga terjadi percepatan dalam belajar.
2. *Simple*, berarti guru harus mampu mengorganisasikan kelas dan materi menjadi sederhana agar meningkatkan pemahaman siswa dan mempermudah pengelolaan kelas.

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 311.

¹¹ *Ibid.*, 312.

3. *Self-confidence*, artinya siswa belajar dengan penuh rasa percaya diri dan termotivasi untuk terus berprestasi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, pengelolaan kelas yang baik juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan strategi/metode pembelajaran. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang masih kekurangan dalam hal kompetensi guru tersebut. karena membutuhkan peatihan dan pengalaman dalam menerakan strategi tersebut.

Gejala lain yang terlihat pada kenyataan banyaknya guru yang menggunakan model pengajaran yang cenderung sama setiap kali. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru, akan sulit untuk dapat mengantarkan anak didik ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti inilah yang pada umumnya terjadi pada pembelajaran konvensional. Konsekuensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi seperti ini mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar, sehingga sistem belajar tuntas terabaikan.

Berdasarkan observasi penulis bahwa proses pelajaran agama Islam (PAI) di SDN Ngronggo III kota Kediri umumnya masih menggunakan pola pendekatan yang bersifat klasikal, guru lebih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah, latihan menjawab soal-soal.

Sedangkan siswa hanya duduk mendengarkan, mencatat, menghafal dan mengerjakan latihan soal secara individu di tempat duduknya masing-masing. Sehingga membuat siswa menjadi bosan mengakibatkan rendahnya minat belajar dan membuat hasil belajar menjadi rendah.

Oservasi di atas diperkuat lagi dengan kegiatan yang penulis lakukan yaitu fase pra siklus pra siklus pendidik mendapatkan skor 50 dan aktivitas peserta didik yang mana pada pra siklus mendapatkan skor 60. Sedangkan pada hasil evaluasi belajar peserta didik dalam pra siklus dan kedua siklus. Fase pra siklus mendapatkan nilai rata-rata 54,8 dimana yang memenuhi ketuntasan belajar hanya 6 anak dan belum memenuhi ketuntasan belajar berjumlah 18 anak. Ini membuktikan dari kegiatan observasi dan pembelajaran di pra siklus dapat menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian untuk memperbaiki hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Melihat bagaimana hasil pengamatan dan latar dari masalah tersebut, peneliti berusaha menemukan resep untuk memberikan solusi dan diharapkan mampu memberikan jawaban atas permasalahan tersebut dengan memanfaatkan metode bahan ajar. Maka peneliti melakukan penilitan di lapangan dengan judul: *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Ngronggo III kota Kediri Tahun Ajaran 2021/2022.*

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Ngronggo III kota Kediri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas V SDN Ngronggo III kota Kediri tahun ajaran 2021/2022?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan memakai model pembelajaran *problem based learning* di kelas V SDN Ngronggo III kota Kediri tahun ajaran 2021/2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas V SDN Ngronggo III kota Kediri tahun ajaran 2021/2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan memakai model pembelajaran *problem based learning* pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN Ngronggo III kota Kediri tahun ajaran 2021/2022.

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V SDN Ngronggo III kota Kediri tahun ajaran 2021/2022 dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan memberikan manfaat bagi proses pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis antara lain;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan mengkaji strategi pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui strategi *Problem based learning*. Dengan demikian temuan penelitian ini akan memperkaya khasanah pengetahuan di bidang strategi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis.

- 1) Memperdalam pemahaman peneliti mengenai strategi-strategi pembelajaran dan untuk mengembangkan diri sebagai calon guru profesional.

- 2) Memberikan nilai positif bagi peneliti untuk mengenal dan memahami berbagai karakteristik dan gaya belajar siswa.
- 3) Memberikan motivasi bagi peneliti untuk terus belajar, bereksplorasi dan mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif.

b. Bagi Siswa

- 1) Dari penelitian ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga siswa menjadi lebih menguasai dan terampil dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan strategi *Problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga minat belajar mampu mengalami peningkatan.
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi, serta membantu siswa untuk melatih keberanian siswa menyampaikan ide yang dimiliki siswa.

c. Bagi Guru

- 1) Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas proses dan minat pembelajaran dengan penerapan strategi *Problem based learning*, khususnya dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan umumnya pada mata pelajaran lainnya.

- 2) Memperkaya wawasan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan ketepatan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Memperoleh seperangkat pengalaman dalam penerapan model pembelajaran *Problem based learning* sehingga mempermudah dalam mentransfer ilmu kepada siswa, serta meningkatkan profesionalisme guru.

d. Sekolah

Dapat meningkatkan kualitas sekolah sebagai sumbangan pikiran dan untuk menambah referensi perpustakaan berupa hasil penelitian.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah: Peningkatan Hasil Belajar pendidikan Agama Islam (PAI) melalui model pembelajaran *problem based learning* di kelas V SDN Ngronggo III kota Kediri tahun ajaran 2021/2022. Maka penjelasan dalam penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar PAI. Selain itu tempat penelitian berada di SDN Ngronggo III kota Kediri.

Sedangkan untuk menghindari terjadinya penyimpangan terhadap pembahasan obyek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini,

maka perlu diadakan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Keterbatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Ngronggo III kota Kediri.

G. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pendidik dalam melakukan proses pembelajaran.
2. *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah yang dirancang agar siswa mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki kecakapan dalam berpartisipasi dalam tim.
3. Hasil belajar adalah suatu ukuran ketercapaian tujuan belajar yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hasil belajar dapat dijadikan suatu tolak ukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.